

Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Konsep Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Dina Salilama^{1*}, Yenti Juniarti², Icam Sutisna³

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
dinasalilama@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2025)
Di revisi (Februari) (2026)
Di setujui (Maret) (2026)

Keywords:

Orang Tua;
Literasi;
Anak Usia Dini;

Abstract

This research is motivated by the low involvement of parents in introducing literacy concepts to early childhood at TK Cahaya, Batudaa Pantai District, Gorontalo Regency. Literacy in early childhood is very important as a foundation for developing language skills, critical thinking, and understanding the surrounding environment. Parents play a central role in introducing literacy through activities such as reading books aloud, inviting children to discuss, telling stories, and writing together. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation with several parents and teachers at TK Cahaya. The results showed that most parents have actively participated in introducing literacy at home, acting as guides, facilitators, and role models. However, there are still obstacles such as parental busyness, lack of understanding of literacy methods, and limited reading materials at home. Therefore, collaboration between schools and parents is needed to create a literacy-rich environment that supports children's optimal development. Parents' active roles significantly influence children's interest and literacy skills from an early age.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya peran orang tua dalam mengenalkan konsep literasi pada anak usia dini di TK Cahaya, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Literasi pada anak usia dini sangat penting sebagai dasar dalam membentuk kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan memahami lingkungan sekitar. Orang tua memiliki peran utama dalam memperkenalkan literasi melalui kegiatan sederhana seperti membacakan buku cerita, mengajak anak berdiskusi, serta memberi contoh dalam membaca dan menulis. Pendekatan yang digunakan Penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa orang tua dan guru di TK Cahaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah berperan aktif dalam mengenalkan literasi di rumah, baik sebagai pembimbing, fasilitator, maupun teladan. Namun, masih terdapat hambatan seperti kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang metode literasi anak, serta keterbatasan sarana bacaan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Peran aktif orang tua sangat berpengaruh terhadap minat dan kemampuan literasi anak sejak usia dini.

Pendahuluan

Peran orang tua dalam mengenalkan konsep literasi pada anak usia 5–6 tahun merupakan bagian integral dari proses pendidikan sebagai pembudayaan, pewarisan nilai, dan pemberian arahan yang membentuk karakter anak sejak dini. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, melainkan juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual yang menjadi dasar keseimbangan pribadi anak (Mu'in, 2019). Untuk mendukung pengembangan kecerdasan tersebut, kemampuan literasi menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini.

Di Indonesia, penguatan literasi telah diupayakan secara sistematis melalui berbagai jenjang pendidikan, yang dimulai sejak dicanangkannya rencana aksi nasional literasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 (Wahyuni, 2021).

Dari semua jenjang itu, salah satu yang perlu di lihat adalah urgensi literasi pada anak usia dini menuntut keterlibatan aktif orang tua sebagai fondasi utama dalam membentuk kebiasaan membaca dan berpikir kritis sejak awal. Orang tua berperan tidak hanya sebagai penyedia fasilitas dan buku bacaan, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun lingkungan yang kaya akan stimulasi literasi. Melalui kegiatan seperti membacakan cerita, berdiskusi ringan, atau menciptakan suasana rumah yang ramah literasi, anak didorong untuk mengembangkan keterampilan bahasa, imajinasi, serta kecerdasan emosional dan sosial yang menjadi bekal penting dalam proses belajar sepanjang hayat. Masa kanak-kanak adalah tahap awal kehidupan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal. Pada tahap ini, berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat krusial bagi anak. Di usia ini, potensi anak sedang dalam masa pertumbuhan pesat, sehingga mereka biasanya menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi dan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal di sekitarnya. Anak-anak pada fase ini mudah meniru ucapan dan tindakan dari lingkungan terdekat mereka. Oleh karena itu, periode pra-sekolah perlu mendapat perhatian serius, khususnya dari para pendidik dan orang tua, karena di masa inilah pembentukan dan pengarahan kepribadian anak berlangsung dengan sangat mudah (Amir & Hastuti, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai tahap pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, agar mereka siap mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pada periode ini, peran orang tua sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Pengenalan pendidikan sejak usia

dini menjadi langkah awal bagi anak untuk mulai mengenal proses belajar, seperti membaca, menulis, serta memahami lingkungan sekitarnya. Proses ini merupakan bagian dari literasi dini, yang dalam pelaksanaannya membutuhkan pendampingan, waktu, serta dorongan dari orang-orang di sekeliling anak (Amelia & Aisyah, 2021)

Hurlock menyatakan bahwa Literasi merupakan kemampuan seseorang memahami informasi guna mengembangkan kecakapan hidupnya. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya. Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri pada anak dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya (Baiti, 2020). Memperkenalkan konsep dasar literasi merupakan langkah penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa pada anak. Konsep ini mencakup aktivitas membaca, menulis, dan berhitung yang bertujuan untuk mempersiapkan anak menghadapi proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar, baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah pilihan. Literasi sendiri menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar-mengajar. Dalam praktiknya, unsur literasi sering kali hadir melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, di mana anak belajar sambil bermain dan bermain sambil terus belajar. Kemampuan literasi baca tulis mencakup keterampilan dan pengetahuan dalam membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, serta memahami informasi. Tujuan dari kemampuan ini adalah untuk memungkinkan seseorang menganalisis, merespons, dan memanfaatkan teks tertulis secara efektif guna mencapai tujuan tertentu, memperluas wawasan dan keterampilan, serta turut aktif dalam interaksi sosial (Fahmi et al., 2020).

Keterlibatan orang tua sangat berperan dalam meningkatkan literasi anak, yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti menyediakan fasilitas pendukung berupa buku-buku yang beragam dan tempat membaca yang nyaman sesuai kebutuhan anak, membangun interaksi melalui kegiatan seperti membacakan cerita, bermain peran, mengajak bercerita, dan bernyanyi bersama, serta membiasakan diri untuk membaca agar menjadi contoh yang positif bagi anak. Aktivitas belajar bersama orang tua menjadi efektif karena adanya waktu interaksi yang cukup banyak, sehingga orang tua dapat mengamati perkembangan anak secara langsung. Namun, tantangan muncul ketika orang tua tidak siap atau kurang memiliki kompetensi dalam mendampingi anak belajar, yang dapat berdampak pada kondisi psikologis baik bagi anak maupun orang tua. Selain itu, masih ada anggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga peran orang tua hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar anak di rumah. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan dan latar

belakang pendidikan orang tua yang tidak selalu mendukung, yang membuat sebagian dari mereka menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah (Primayana et al., 2020).

Sehingga, diperlukan langkah-langkah solutif untuk menjawab tantangan mengenai bagaimana keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah membangun budaya literasi di lingkungan rumah sebagai bagian dari sistem pendidikan keluarga. Penerapan literasi di rumah sebenarnya cukup sederhana, salah satunya dengan memberikan kemudahan akses bagi anak untuk membaca. Selain membaca, kegiatan literasi juga dapat dikembangkan melalui aktivitas kreatif seperti menulis, menyanyi, membacakan cerita atau dongeng sebelum tidur, memberikan hadiah berupa buku pada momen tertentu atau sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian anak, serta melalui pendekatan-pendekatan lain yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan peran orang tua di rumah (Primayana et al., 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Cahaya Desa Kayubulan menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan literasi anak, di mana 4 dari 14 siswa di kelompok B mengalami keterlambatan dalam kemampuan literasi. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya dukungan lingkungan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dari aspek literasi dasar. Minimnya keterlibatan orang tua disebabkan oleh prioritas waktu yang lebih banyak dialokasikan untuk pekerjaan daripada pengasuhan, ditambah dengan keterbatasan fasilitas penunjang literasi di rumah serta kurangnya pengetahuan dan kepedulian orang tua terhadap pentingnya aktivitas literasi anak usia dini. Situasi ini mencerminkan bahwa peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga belum terlaksana secara optimal. Ketidakmaksimalan ini bukan hanya berdampak pada keterlambatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan komunikasi anak, perluasan kosa kata, hingga sensitivitas sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendorong inisiatif kegiatan literasi berbasis rumah yang tidak hanya mempererat relasi orang tua dan anak, tetapi juga membentuk fondasi kuat bagi keterampilan literasi anak secara menyeluruh. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan konsep literasi kepada anak usia 5–6 tahun di TK Cahaya, Desa Kayubulan, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo.

Menyikapi hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya perkembangan literasi pada sebagian anak usia 5–6 tahun di TK Cahaya Desa Kayubulan, penting untuk menyoroti urgensi peran orang tua sebagai faktor utama dalam mengenalkan dan menanamkan konsep literasi sejak dini. Observasi tersebut menunjukkan bahwa dari 14 siswa kelompok B, terdapat 4 anak yang masih mengalami hambatan literasi akibat minimnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi harian

di rumah. Ketidakterlibatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu karena orang tua sibuk bekerja, kurangnya fasilitas literasi di rumah, dan rendahnya kesadaran serta pengetahuan orang tua terhadap pentingnya stimulasi literasi dini.

Temuan ini mempertegas relevansi dari penelitian dengan judul *“Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Konsep Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cahaya Desa Kayubulan”*, karena melalui penelitian ini diharapkan akan tergambar sejauh mana kontribusi dan kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi anak di usia emasnya. Dengan pendekatan ini pula, penelitian dapat merumuskan strategi atau solusi praktis untuk meningkatkan partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan literasi anak, sehingga anak-anak lebih siap secara kognitif, bahasa, dan sosial dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran orang tua dalam mengenalkan konsep literasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Cahaya Desa Kayubulan, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pandangan, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alami serta memahami realitas sosial secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif mencakup beragam bentuk penelitian yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan bermakna, serta memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia. Masing-masing jenis penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan tujuan studi, konteks penelitian, serta jenis data yang dibutuhkan. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk menggali pemahaman secara menyeluruh dan menyatu mengenai objek yang diteliti, yang tidak bisa dijangkau oleh pendekatan kuantitatif (Achjar et al., 2023).

Secara ringkas, penelitian deskriptif kualitatif memanfaatkan teknik kualitatif dengan pendekatan induktif, yang dimulai dari pengamatan terhadap proses atau peristiwa tertentu untuk kemudian menghasilkan simpulan umum berdasarkan temuan tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu lima orang tua yang memiliki anak berusia 5–6 tahun di Desa Kayubulan, Kecamatan

Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, melalui metode seperti wawancara, diskusi kelompok, atau kuesioner. Sementara itu, data sekunder merupakan data tidak langsung yang mendukung data utama, seperti artikel koran, buku referensi, catatan, atau sumber lain yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik-teknik ini berfungsi untuk mengungkap dan mengolah informasi yang bersifat deskriptif melalui berbagai bentuk seperti hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, rekaman suara, dan video (Waruwu, 2023).

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Peran Orang Tua dalam Pengenalan Konsep Literasi Anak usia 5-6 tahun di desa Kayubulan.

Peran orang tua dalam memperkenalkan konsep literasi kepada anak usia 5–6 tahun di Desa Kayubulan sangatlah penting. Orang tua merupakan figur pertama dan utama dalam proses pendidikan anak, termasuk dalam membesarkan, membimbing, serta membentuk karakter dan kepribadian mereka. Sebagai panutan, orang tua perlu menunjukkan perhatian, kasih sayang, serta terlibat secara aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa orang tua adalah pendidik pertama atau madrasah utama bagi anak-anak mereka. Keberhasilan anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Sebagaimana yang ditemukan di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, terdapat empat bentuk peran orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar membaca dan menulis di usia dini, yaitu sebagai pembimbing dan pendidik, sebagai panutan atau contoh, sebagai penyedia sarana belajar, dan sebagai pemberi semangat atau motivator.

Menyikapi hal itu, hasil penelitian terkait dengan peran orang tua tersebut dijabarkan melalui beberapa indikator sebagai berikut;

Orang Tua sebagai Pembimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dan pendidik memiliki kontribusi yang besar dalam pengenalan konsep literasi kepada anak usia 5–6 tahun di TK Cahaya Desa kayubulan Para orang tua secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak, baik di rumah maupun melalui dukungan terhadap kegiatan di sekolah. Mereka tidak hanya menyediakan waktu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak secara menyenangkan dan tidak menekan. Bentuk konkret peran tersebut tampak dari berbagai

kegiatan yang dilakukan bersama anak, seperti membacakan buku cerita sebelum tidur, mengajak anak mengenal huruf dan angka melalui permainan edukatif, serta memberikan contoh cara menulis. Para orang tua juga memperhatikan kesiapan emosi anak sebelum memulai proses belajar agar kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan tekanan atau kebosanan. Sebagian besar orang tua memilih pendekatan yang bersifat membimbing, tidak memaksa, serta menyesuaikan waktu belajar anak dengan aktivitas rumah tangga lainnya.

Dalam mendidik anak, orang tua juga menunjukkan inisiatif untuk menyisipkan kegiatan literasi dalam aktivitas harian. Misalnya, saat berbelanja, anak diajak mengenali huruf pada kemasan barang; saat memasak, anak diajak menulis daftar belanja; dan saat santai, anak diberi kesempatan menggambar sambil menulis huruf sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pendekatan informal yang menyatu dengan keseharian anak. Namun, dari hasil observasi dan wawancara juga ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi orang tua. Beberapa orang tua merasa kesulitan membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan kegiatan belajar anak. Selain itu, faktor usia adik yang masih kecil juga menjadi kendala tersendiri, karena perhatian orang tua harus terbagi. Ada pula kendala dari sisi anak, seperti suasana hati (mood) yang berubah-ubah, yang membuat mereka enggan belajar ketika tidak dalam kondisi yang nyaman.

Meskipun demikian, sebagian besar orang tua tetap berupaya memberikan perhatian khusus dalam mendampingi proses belajar anak. Mereka menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam mendidik dan membimbing anak agar kemampuan literasi anak berkembang secara maksimal sejak usia dini. Dengan demikian, peran orang tua sebagai pembimbing dan pendidik telah berjalan cukup baik di TK Cahaya Desa kayubulan dan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk dasar kemampuan membaca dan menulis anak sejak usia dini.

Orang Tua Sebagai Teladan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kalyubulan telah menjalankan peran sebagai guru dan teladan dalam proses pengenalan konsep literasi kepada anak usia dini secara aktif dan kreatif. Peran ini terlihat dari berbagai upaya orang tua dalam memberikan contoh yang baik dalam membaca dan menulis, serta membiasakan anak berinteraksi dengan huruf dan kata sejak dini. Orang tua tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi figur panutan yang ditiru oleh anak-anak mereka dalam perilaku literasi sehari-hari. Peran tersebut terlihat dari kebiasaan orang

tua yang mencontohkan cara menulis di depan anak, mengenalkan huruf dengan mengeja nama benda di sekitar rumah, dan memperkenalkan alat tulis sejak dini agar anak merasa terbiasa dengan aktivitas menulis. Beberapa orang tua menggunakan pendekatan yang menyenangkan seperti menyanyikan lagu abjad, membacakan cerita dari buku bergambar, serta memanfaatkan aplikasi belajar sambil bermain untuk menumbuhkan minat baca anak.

Strategi lainnya adalah mengenalkan huruf-huruf yang terdapat di lingkungan sekitar, seperti membaca tulisan di kemasan makanan, papan nama toko, atau label pada barang-barang di rumah. Ada juga orang tua yang membiarkan anak mencorat-coret sebagai bentuk awal latihan menulis, tanpa membebani anak dengan hasil, melainkan menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan tersebut.

Pendekatan belajar sambil bermain ini dinilai efektif karena disesuaikan dengan karakter anak usia dini yang masih suka bereksplorasi dan bermain. Orang tua menghindari metode belajar yang kaku dan menggantinya dengan cara yang fleksibel, kreatif, serta menyenangkan, sehingga anak tetap merasa nyaman dan tidak tertekan selama proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai guru dan teladan memiliki pengaruh besar dalam tahap awal pembelajaran literasi anak. Dengan keterlibatan aktif dan pemberian contoh secara langsung, anak lebih cepat mengenali huruf, memahami fungsi tulisan, serta mulai tertarik untuk membaca dan menulis. Keterlibatan tersebut turut memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta membentuk dasar keterampilan literasi yang lebih baik sejak usia dini.

Orang Tua Sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kayubulan telah menjalankan peran sebagai fasilitator dalam proses pengenalan literasi anak usia dini, terutama dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Peran ini diwujudkan melalui penyediaan berbagai sarana dan prasarana belajar yang mendukung kebutuhan dan minat anak. Orang tua menyadari bahwa lingkungan belajar yang menarik dan nyaman akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi kemampuan literasinya. Bentuk fasilitasi yang diberikan orang tua antara lain berupa penyediaan buku tulis, buku aktivitas yang dilengkapi gambar, video animasi pembelajaran, aplikasi belajar interaktif, pensil warna, krayon, buku gambar, serta poster bergambar. Upaya ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak usia dini lebih tertarik pada media visual yang

berwarna-warni dan menyenangkan, dibandingkan teks semata. Dengan cara ini, orang tua menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak.

Selain menyediakan perlengkapan belajar, orang tua juga menciptakan ruang dan waktu belajar yang kondusif di rumah, seperti memastikan adanya tempat belajar yang nyaman, pencahayaan yang cukup, serta menjaga suasana yang tenang saat anak belajar. Keterlibatan orang tua dalam memilih dan melengkapi alat belajar juga disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak. Mereka tidak hanya membeli alat belajar secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan apa yang paling sesuai dengan perkembangan dan keinginan anak, agar anak merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan menjadi fasilitator yang aktif dan responsif, orang tua tidak hanya memberikan dukungan materiil, tetapi juga turut mendorong semangat dan rasa ingin tahu anak dalam proses belajar membaca dan menulis. Hal ini berkontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan literasi anak dan memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak usia dini.

Orang Tua Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa orang tua di Desa Kalibuyan telah menunjukkan peran yang signifikan sebagai motivator dalam pengenalan konsep literasi, khususnya dalam membimbing anak usia dini belajar membaca dan menulis permulaan. Peran sebagai motivator ini ditunjukkan melalui berbagai bentuk perhatian dan dorongan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan semangat dan keinginan belajar mereka. Salah satu bentuk motivasi yang paling umum dilakukan orang tua adalah melalui pemberian pujian dan ucapan-ucapan positif yang membangkitkan semangat anak. Misalnya, orang tua memberikan kata-kata penyemangat seperti "kamu hebat", "ayo belajar lagi supaya lebih pintar", atau "ibu bangga dengan kamu". Ungkapan-ungkapan semacam ini terbukti memberi dampak psikologis positif pada anak, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Selain pujian, sebagian orang tua juga memberikan motivasi dalam bentuk hadiah atau reward, baik berupa jajanan, mainan kecil, maupun barang-barang yang diinginkan anak. Hadiah ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha atau hasil belajar anak. Tujuannya bukan sekadar memberi imbalan, tetapi untuk menumbuhkan

rasa senang dalam proses belajar, sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca dan menulis.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa ketika anak mendapatkan hasil belajar yang belum memuaskan, sebagian besar orang tua tidak memberikan hukuman atau kemarahan. Sebaliknya, mereka justru memberikan dorongan emosional dan motivasi agar anak tidak menyerah dan tetap semangat untuk memperbaiki diri. Sikap orang tua yang suportif ini menjadi faktor penting dalam membentuk rasa percaya diri dan ketangguhan anak dalam menghadapi tantangan belajar. Orang tua juga secara aktif berkomunikasi dengan anak untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan atau penyebab turunnya semangat belajar. Mereka tidak hanya memberikan motivasi secara lisan, tetapi juga berusaha memahami kondisi emosional dan psikologis anak. Melalui komunikasi yang intens, orang tua bisa mengetahui kebutuhan dan minat anak, serta mencari solusi yang tepat agar anak tidak mudah bosan dan tetap bersemangat dalam belajar literasi dasar.

Lebih lanjut, orang tua juga berperan sebagai teladan dalam proses pembelajaran. Keteladanan ini tampak ketika orang tua tidak hanya memotivasi anak lewat kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata. Contohnya, ketika orang tua melarang anak menonton televisi saat waktu belajar, maka orang tua pun ikut menghindari menonton televisi di waktu tersebut. Dengan bersikap konsisten dan memberikan contoh yang baik, anak akan belajar tentang disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, sebagian orang tua juga berusaha menjadi teman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak mereka. Mereka mendampingi anak saat belajar, menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan tidak menekan. Peran orang tua sebagai teman belajar ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam mengeksplorasi kemampuan literasinya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sebagai motivator memiliki pengaruh yang besar dalam proses pengenalan literasi awal pada anak usia dini. Melalui dukungan emosional, penghargaan, komunikasi, keteladanan, serta pendampingan yang konsisten, orang tua di Desa Kayubulan mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kemampuan membaca dan menulis permulaan anak. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap anak usia 5–6 tahun di kelas B, ditemukan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam proses pengembangan literasi anak sejak usia dini. Anak-anak pada rentang usia tersebut umumnya telah memiliki kemampuan berbahasa yang berkembang, ditunjukkan dengan kemampuan menyampaikan keinginan, mengekspresikan emosi, serta menceritakan pengalaman secara sederhana. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pola interaksi yang terbangun di lingkungan keluarga, khususnya bagaimana orang tua mengenalkan konsep literasi melalui kebiasaan berbicara, membacakan buku cerita, bernyanyi, berdiskusi, dan bermain secara edukatif. Lingkungan rumah yang komunikatif dan kaya akan stimulasi verbal terbukti berkontribusi terhadap tumbuhnya minat baca dan kemampuan komunikasi anak. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak sudah mampu mengenali huruf, angka, serta membaca kata-kata sederhana, pemahaman terhadap kosakata dan makna bacaan masih memerlukan pendampingan konkret. Dalam praktiknya, anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik apabila dibantu dengan alat peraga seperti buku bergambar, kartu kata, serta aktivitas bermain yang memuat unsur literasi. Guru di sekolah turut berperan aktif dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan membaca bersama, bercerita, dan menyanyi, sehingga proses pembelajaran literasi tidak hanya menjadi rutinitas akademik, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan interaktif merupakan kunci keberhasilan dalam mengenalkan dan menumbuhkan literasi pada anak usia dini secara optimal.

Diskusi

Peran Orang Tua dalam Pengenalan Konsep Literasi Anak usia 5-6 tahun

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Buchari, 2018). Selanjutnya menurut Harlock, literasi adalah kemampuan individu dalam memahami informasi yang

berguna untuk meningkatkan keterampilan hidupnya. Kemampuan literasi, khususnya dalam hal berkomunikasi, berperan penting terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Ketika anak mampu menjalin komunikasi dengan lingkungannya, rasa percaya diri akan tumbuh dan anak pun akan lebih mudah bersosialisasi serta diterima dalam lingkungan sosialnya (Baiti, 2020). Bagi anak usia dini, literasi merupakan proses mengenal informasi yang diperoleh melalui interaksi dan pengalaman belajar dengan lingkungan sekitar. Berbagai perilaku yang berkaitan dengan literasi, seperti bermain dengan bunyi kata, berpura-pura membaca, mencoret-coret, serta memperhatikan tulisan di majalah, label, atau iklan, biasanya mulai muncul pada masa pra sekolah. Perilaku-perilaku ini menjadi bagian penting dalam tahap awal perkembangan literasi anak (Purnamasari et al., 2019).

Kemampuan literasi anak pada usia prasekolah merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan literasi di jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca dan menulis yang diperkenalkan sejak dini mencakup pengenalan huruf, yang menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan membaca dan menulis melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini penting karena anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan usia berikutnya, sehingga pengenalan huruf perlu disampaikan melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan mereka. Pada dasarnya, pengembangan keterampilan literasi awal dapat dimulai sejak anak lahir, melalui penciptaan lingkungan yang mendorong tumbuhnya minat literasi, serta melalui aktivitas sehari-hari bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya. Ketika anak telah menguasai bahasa lisan dengan baik yakni kemampuan berbicara dan mendengarkan maka ia akan lebih siap untuk belajar membaca dan menulis. Pemahaman terhadap bahasa tulis akan berkembang secara optimal jika anak memiliki kosakata yang memadai, memahami makna bahasa, mampu berkomunikasi secara lisan, serta mengenal berbagai simbol (Widuroyekti & Luluk, 2023).

Temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pengenalan literasi pada anak usia dini di TK Cahaya Desa dan Desa Kayubulan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sitio dan Anggriani dalam teori tersebut dijelaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan tempat pertama dan terbaik bagi anak dalam menerima pendidikan serta mengembangkan minat membaca dan menulis. Peran

orang tua dalam mendukung literasi anak tercermin dalam penyediaan fasilitas belajar yang sesuai seperti buku dan ruang baca yang kondusif, membangun komunikasi aktif melalui kegiatan seperti membacakan cerita, mendengarkan, dan bernyanyi, serta melalui kebiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten di rumah. Orang tua juga berfungsi sebagai role model atau teladan dalam membentuk karakter dan minat baca anak, karena anak-anak secara alami meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua yang ditemukan dalam penelitian menjadi bukti konkret dari teori ini, bahwa pembentukan kemampuan literasi anak tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. (Sitio & Anggriani, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pengenalan konsep literasi pada anak usia dini, seperti yang terlihat di TK Cahaya Desa dan Desa Kayubulan. Peran orang tua mencakup sebagai pembimbing, pendidik, teladan, fasilitator, dan motivator. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang tua adalah tempat terbaik dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis anak. Orang tua menyediakan fasilitas seperti buku bacaan, membangun komunikasi melalui kegiatan membaca cerita, mendengarkan, dan bernyanyi, serta menjadi teladan dalam kebiasaan membaca sehari-hari (Sitio & Anggriani, 2022). Selain itu, mengenalkan literasi sejak dini juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak secara tekstual, visual, dan audiovisual, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk budaya membaca dalam keluarga melalui kegiatan seperti membaca lima belas menit setiap hari dan menyediakan lingkungan yang ramah literasi (Devianty & Sari, 2022). Dalam konteks sekolah, upaya memperkuat literasi juga dapat dilakukan melalui penyediaan pojok baca yang nyaman dan menarik, penggunaan buku yang sesuai dengan usia dan minat anak, serta kegiatan membaca yang menyenangkan. Guru berperan aktif dalam merancang strategi pembelajaran di pojok baca yang dapat memperkuat kemampuan literasi anak (Nurmala et al., 2024). Selain itu, optimalisasi perpustakaan sekolah dengan koleksi buku yang mendidik dan menarik, serta model pembelajaran yang terintegrasi dengan seni, musik, dan permainan, menjadi pendekatan holistik dalam mengembangkan literasi anak usia dini (Desy, 2020).

Atas hal ini juga bahwa peran orang tua di TK Cahaya Desa dan Desa Kalyubulan sangat penting dalam pengenalan konsep literasi pada anak. Peran tersebut mencakup

sebagai pembimbing dan pendidik melalui kegiatan yang menyenangkan, sebagai teladan dalam aktivitas literasi sehari-hari, sebagai fasilitator dengan menyediakan media belajar yang sesuai, serta sebagai motivator dalam memberi dukungan emosional. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang dirancang sebagai sistem menyeluruh untuk menciptakan ekosistem pembelajaran berkelanjutan sesuai amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Ariyana et al., 2018). Dalam konteks tantangan abad ke-21, pendidikan anak usia dini perlu diarahkan pada transformasi pengetahuan menjadi solusi inovatif dengan mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Dalman & Junaidi, 2022). Oleh karena itu, pendekatan berbasis penemuan (*discovery-based learning*) dan pemecahan masalah kontekstual (*contextual problem-solving*) menjadi relevan untuk mendukung proses belajar anak (Pasari et al., 2020). Pembelajaran pada usia dini pun dirancang melalui pendekatan bermain sambil belajar untuk merangsang perkembangan anak sesuai dunia mereka (Laiya, 2024). serta menumbuhkan kematangan sosial-emosional, regulasi emosi, dan kepercayaan diri anak (Eliza et al., 2022). Selain berpikir kritis, pembelajaran juga harus mencakup nilai moral, fisik, dan sosial-emosional agar anak memiliki keterampilan hidup yang utuh (Khadijah, 2018). Di sinilah media pembelajaran menjadi sangat penting sebagai alat bantu dalam menstimulasi kreativitas dan mengembangkan potensi anak secara optimal (Djuko & juniarti 2023). lingkungan Penggunaan lingkungan nyata, termasuk alam sekitar, juga mendukung proses belajar anak melalui kegiatan observasi dan eksperimen langsung (Miftah, 2004). Hal ini sejalan dengan karakteristik sosial anak usia 4–6 tahun yang sedang mengembangkan pemahaman tentang aturan sosial dasar dan kemampuan bekerja sama secara sederhana (Octofrezi & Chaer, 2021).

Simpulan

berdasarkan hasil penelitian tentang Peran orang tua dalam mengenalkan konsep literasi baca tulis pada anak usia 5-6 tahun di Tk Cahaya Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dapat disimpulkan bahwa literasi pada anak usia dini masih sangat bergantung pada lingkungan terdekatnya, terutama orang tua. Di rumah, anak-anak mulai belajar banyak hal, termasuk mengenal huruf, kata, dan cara menulis. Karena itu, orang tua menjadi sosok pertama yang memperkenalkan dunia literasi kepada anak sejak dini. Banyak orang tua yang sudah melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan minat

baca dan tulis pada anak mereka, walaupun sederhana, tapi sangat berdampak. Contohnya, ada orang tua yang membacakan cerita setiap malam, yang membuat anak terbiasa mendengar bahasa yang baik dan mengenal banyak kosakata baru. Ada juga yang sering mengajak anak ngobrol sambil menunjukkan huruf atau kata di sekitar rumah, seperti tulisan di bungkus makanan, papan nama jalan, atau label barang. Hal ini membuat anak sadar bahwa tulisan itu ada di mana-mana dan punya fungsi penting. Selain itu, sebagian orang tua mulai mengajarkan anak menulis dengan memberi mereka pensil dan buku gambar, membiarkan anak mencoret-coret, bahkan menuliskan nama sendiri meskipun belum rapi.

Banyak juga orang tua yang kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Mereka menggunakan aplikasi belajar membaca dan menulis, menonton video animasi edukatif bersama anak, atau bermain permainan huruf yang menyenangkan. Anak usia dini sangat suka belajar sambil bermain, jadi ketika orang tua melibatkan diri dalam proses itu, anak jadi lebih semangat dan tidak merasa dipaksa. Ini penting karena anak usia dini belajar paling baik ketika mereka merasa senang dan nyaman. Selain itu, orang tua juga berperan menyediakan alat-alat pendukung seperti buku cerita bergambar, pensil warna, papan tulis kecil, poster alfabet, dan lainnya. Dengan menyediakan lingkungan rumah yang kaya akan bahan bacaan dan alat tulis, anak-anak akan terbiasa melihat dan menggunakan hal-hal yang berhubungan dengan literasi. Bahkan tindakan sederhana seperti menempel huruf-huruf di dinding kamar 96 anak atau menyanyikan lagu alfabet bisa menjadi cara efektif untuk mengenalkan literasi. Orang tua juga berperan sebagai teladan. Anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang dewasa di sekitar mereka. Ketika anak melihat orang tuanya membaca buku, menulis catatan, atau bahkan sekadar membuka surat atau menu makanan, anak mulai menyadari bahwa membaca dan menulis adalah hal yang penting dan berguna. Dengan begitu, anak jadi lebih termotivasi untuk belajar. Yang tak kalah penting adalah peran orang tua sebagai motivator. Ada kalanya anak merasa malas, kesulitan, atau bosan dalam belajar. Di sinilah orang tua berperan memberi semangat, tidak memarahi saat anak salah, dan selalu memberi pujian saat anak mau mencoba. Sikap positif dari orang tua akan membangun rasa percaya diri dan semangat belajar anak.

Dari semua ini bisa disimpulkan bahwa keberhasilan anak dalam mengenal dan mengembangkan kemampuan literasi baca tulis sejak usia dini tidak lepas dari peran

aktif orang tua di rumah. Mulai dari membimbing, memberi contoh, menyediakan sarana, memanfaatkan teknologi, sampai memberi semangat setiap hari. Dengan dukungan penuh dari orang tua, anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menulis, tapi juga mencintai proses belajar itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199.
- Amir, W. F., & Hastuti, H. (2023). Pola Komunikasi Tenaga Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Di Usia Dini Pada Sekolah TK Negeri 1 Kapoa Kecamatan Kadatua. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 65–81.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi*.
- Baiti, N. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa covid-19. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 113–127.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Dalman, R. P., & Junaidi, J. (2022). Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas Pesisir Selatan. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.12>
- Desy, H. (2020). Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan Di Paud Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2).
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru

- PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940.
- Laiya, S. W. P. P. A. T. I. S. (2024). *PENGARUH TEKNIK ECOPRINT TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA KIHAJAR DEWANTORO KELOMPOK B KECAMATAN KOTA SELATAN KOTA GORONTALO*. 09(September).
- Miftah, M. (2004). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Mu'in, F. (2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis. In *Scripta Cendekia*.
- Mulya Sarana Hj Khadijah. (2018). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). ANALISIS OPTIMALISASI POJOK BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KOBER LIL AULAD. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17–32.
- Octofrezi, P., & Chaer, M. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, 09(01), 1–14.
- Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, I. G. D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39.
- Purnamasari, B. N., Nirwana, N., & Asri, S. A. (2019). Penerapan pembelajaran literasi dalam menstimulasi keaksaraan awal anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Rapi Us.Djuko, yenti juniarti, vika hastina ajam. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Tanah Liat Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok A. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 160–166. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3460>
- Sitio, E. F. S., & Anggriani, V. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi Dini Anak Di Desa Banturung Kecamatan Bukit Batu. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 64–72.

- Tanaka, A., Refariza, E., Andrias, Sawaludin, Sudirman, Andriani, N., Udin, T., Yahya, M., Munawaroh, M., & Rais, R. (2023). *KONSEP DAN MODEL PEMBELAJAR KARAKTER. YAYASAN HAMJAH DIHA.*
- urnamPasari et al. (2020). Stimulasi Keterampilan HOTS dalam PAUD Melalui Pembelajaran STEAM. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 507–516.
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press.*
- Widuroyeki, B., & Luluk, H. (2023). Meningkatkan Literasi Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Media Game Edukasi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 62–73.
- Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_\(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah\).](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah).)
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3).
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199.
- Amir, W. F., & Hastuti, H. (2023). Pola Komunikasi Tenaga Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak Di Usia Dini Pada Sekolah TK Negeri 1 Kapoa Kecamatan Kadatua. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 65–81.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Buku Pegangan*

Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi.

- Baiti, N. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa covid-19. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 113–127.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Dalman, R. P., & Junaidi, J. (2022). Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas Pesisir Selatan. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.12>
- Desy, H. (2020). Mengembangkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi Perpustakaan Di Paud Hasanuddin Majedi Banjarmasin. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2).
- Devianty, R., & Sari, Y. (2022). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940.
- Laiya, S. W. P. P. A. T. I. S. (2024). *PENGARUH TEKNIK ECOPRINT TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA KIJAJAR DEWANTORO KELOMPOK B KECAMATAN KOTA SELATAN KOTA GORONTALO*. 09(September).
- Miftah, M. (2004). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Mu'in, F. (2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis. In *Scripta Cendekia*.
- Mulya Sarana Hj Khadijah. (2018). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). ANALISIS OPTIMALISASI POJOK BACA

DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI: STUDI KASUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KOBER LIL AULAD. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17–32.

Octofrezi, P., & Chaer, M. T. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. *Kariman*, 09(01), 1–14.

Primayana, K. H., Dewi, P. Y. A., & Gunawan, I. G. D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 30–39.

Purnamasari, B. N., Nirwana, N., & Asri, S. A. (2019). Penerapan pembelajaran literasi dalam menstimulasi keaksaraan awal anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

Rapi Us.Djuko, yenti juniarti, vika hastina ajam. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Tanah Liat Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok A. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 160–166. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3460>

Sitio, E. F. S., & Anggriani, V. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi Dini Anak Di Desa Banturung Kecamatan Bukit Batu. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 64–72.

Tanaka, A., Refariza, E., Andrias, Sawaludin, Sudirman, Andriani, N., Udin, T., Yahya, M., Munawaroh, M., & Rais, R. (2023). *KONSEP DAN MODEL PEMBELAJAR KARAKTER. YAYASAN HAMJAH DIHA*.

urnamPasari et al. (2020). Stimulasi Keterampilan HOTS dalam PAUD Melalui Pembelajaran STEAM. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 507–516.

Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.

Widuroyekti, B., & Luluk, H. (2023). Meningkatkan Literasi Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Media Game Edukasi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 62–73.

Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, November*, 576–594. http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUD

AYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cireb
on_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah).

Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3).